

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Dengan Pendekatan *Deep Learning* di SMP Negeri 2 Jebus

Nira Suhartini

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Email : nirasmp2@gmail.com

Abstract

This study examines the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in implementing a deep learning approach at SMP Negeri 2 Jebus. The purpose of this study was to analyze the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in implementing a deep learning approach at SMP Negeri 2 Jebus. This research was a field study with a descriptive qualitative approach. The data collection methods used were observation, interviews, and documentation. Based on the research conducted, it can be concluded that the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in implementing a deep learning approach involve three stages. In the strategy formulation stage, teachers create a deep learning plan (RPM) before conducting the lesson. In the strategy implementation stage, teachers conduct learning activities implementing a deep learning approach in accordance with the principles of meaningful, mindful, and joyful learning. The strategies employed by Islamic Religious Education (PAI) teachers to implement a deep learning approach with mindful learning principles include providing students with a comfortable learning environment through friendly greetings, ensuring a positive learning environment, and ensuring students' readiness for learning. In the strategy evaluation stage, the challenge for teachers in implementing meaningful learning is to employ various strategies to encourage students to apply what they have learned. Teachers must use a variety of methods and implement contextual learning across all Islamic Religious Education (PAI) materials.

Keywords: Teacher Strategies, Deep Learning Approach.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan pendekatan deep learning di SMP Negeri 2 Jebus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan pendekatan deep learning di SMP Negeri 2 Jebus. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan pendekatan deep learning dilakukan dengan 3 tahapan. Pada tahapan perumusan strategi guru membuat perencanaan pembelajaran mendalam (RPM) sebelum melakukan pembelajaran. Pada tahapan implementasi strategi guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan mengimplementasikan pendekatan deep learning sesuai prinsip meaningful, mindful dan joyful. Strategi yang dilakukan guru PAI untuk mengimplementasikan pembelajaran dengan pendekatan deep learning dengan prinsip mindful learning atau pembelajaran berkesadaran antara lain memberikan kenyamanan murid untuk mengikuti pembelajaran dengan sapaan akrab, memastikan lingkungan belajar dan kesiapan murid untuk mengikuti pembelajaran. Pada tahapan evaluasi strategi, tantangan bagi guru untuk mengimplementasikan meaningful atau pembelajaran bermakna adalah guru melakukan berbagai strategi agar murid mengaplikasikan apa yang mereka pelajari, guru harus menggunakan metode yang bervariasi, mengimplementasikan pembelajaran kontekstual pada semua materi PAI.

Kata kunci: Strategi Guru, Pendekatan *Deep Learning*.

Pendahuluan

Dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (2003, n.d.). Indonesia menghadapi berbagai tantangan, baik pada saat ini maupun saat masa depan, yang tidak pasti, tidak menentu, kompleks, ambigu, dan sulit diprediksi. Tantangan-tantangan tersebut hanya dapat dijawab melalui transformasi pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan bermutu dan merata untuk semua. Tantangan internal pendidikan Indonesia terletak pada krisis pembelajaran yang berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran meskipun akses pendidikan dasar dan menengah sudah cukup baik. Pendekatan pembelajaran yang tidak efektif berdampak pada rendahnya kemampuan literasi membaca dan numerasi peserta didik Indonesia, seperti yang tercermin dalam hasil PISA.

Literasi dan numerasi yang masih rendah terjadi karena terdapat kesenjangan efektivitas pembelajaran di sekolah yang belum memberi kesempatan luas kepada guru untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Tantangan lain yaitu kompetensi guru yang masih harus ditingkatkan agar guru memiliki pola pikir yang bertumbuh (*growth mindset*). Selain itu, beban kerja guru yang sangat berat dan lebih banyak berkaitan dengan tugas administratif mengurangi fokus mereka pada peran utama sebagai pendidik. Untuk menghadapi tantangan-tantangan itu, sistem pendidikan nasional Indonesia perlu ditransformasi secara terstruktur, sistemik dan masif. Melanjutkan praktik pembelajaran seperti saat ini akan sulit meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, transformasi pendidikan merupakan keharusan yang tidak bisa ditunda lebih lama lagi, atau sangat kritis dan sangat urgen. Berdasar praktik di berbagai negara, transformasi pendidikan nasional yang efektif bukan top-down, tetapi bottom-up, dimulai dari transformasi pembelajaran di setiap ruang kelas (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah RI, 2020).

Guru Pendidikan Agama Islam yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada murid di sekolah. Profesi pengajar semakin mulia dan semakin bermanfaat melalui materi ilmu yang diajarkan, semakin tinggi pula kemuliaan dan derajatnya. Seorang pengajar jika ia mengikhlasakan amalnya untuk Allah serta meniatkan ilmunya untuk memberi manfaat bagi manusia, mengajarkan mereka yang baik, dan mengangkat kejahilan mereka maka itu akan menjadi nilai plus kebaikan serta tambahan pahala (Fuad, 2015). Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menerapkan pendekatan *deep learning* dengan strategi yang tepat (Asmani, 2012).

Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya atau bersifat komprehensif, tidak hanya membekali anak dengan pengertian agama atau mengembangkan intelek anak saja, tetapi menyangkut keseluruhan pribadi anak, mulai dari latihan amalan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, maupun manusia dengan dirinya sendiri. Guru adalah *spiritual father* bagi seorang anak didik. Ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan

membenarkannya (Djamarah, 2018). Jadi pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan di dunia ini saja tetapi juga mengajarkan bagaimana mempersiapkan kehidupan di akhirat nanti. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Menyangkut peran guru sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, lingkungan perlu diatur sedemikian rupa sehingga timbul reaksi siswa ke arah perubahan perilaku yang diinginkan.

Pengaturan lingkungan tersebut, meliputi analisis kebutuhan siswa, karakteristik siswa, perumusan tujuan, penentuan materi pelajaran, pemilihan strategi yang sesuai, serta media pembelajaran yang diperlukan. Pendekatan yang terbuka dan fleksibel untuk dapat membangun kemampuan belajar seumur hidup menjadi sangat penting. Pendekatan humanistis dibutuhkan untuk membangun potensi peserta didik untuk menghadapi masa depan dan kehidupan yang lebih berkelanjutan dan bermartabat. Peran pendidik menjadi sangat penting, selain memperhatikan pesatnya perkembangan teknologi baru (Apriansyah, 2019). *Deep learning* (pembelajaran mendalam) tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter, kreativitas, dan empati, sehingga peserta didik tumbuh menjadi individu yang utuh dan selaras dengan tuntutan global. Pembelajaran mendalam menekankan bahwa pembelajaran bukan sekadar transfer ilmu, melainkan penciptaan suasana yang memuliakan peserta didik.

Filosofi ini berlandaskan pandangan pendidikan holistik yang mengedepankan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, spiritual, dan fisik. Melalui pembelajaran berkesadaran, peserta didik diajak untuk hadir secara penuh dalam setiap aktivitas belajar. Pendekatan ini menegaskan pentingnya sinkronisasi antara pikiran, perasaan, dan tindakan, sebagaimana diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara melalui sistem among yang berbasis nilai asah, asih, dan asuh. Dengan kesadaran penuh, peserta didik diajak memahami bahwa belajar adalah proses refleksi mendalam yang melibatkan penerimaan terhadap keragaman perspektif dan komitmen untuk terus berkembang. Pembelajaran bermakna dalam pembelajaran mendalam memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Dengan menghubungkan pembelajaran pada konteks budaya, sosial, dan tantangan sehari-hari, pembelajaran mendalam memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan sintesis dalam memecahkan masalah kompleks. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan K.H. Ahmad Dahlan yang memandang pendidikan sebagai alat perubahan sosial yang membangkitkan kesadaran kolektif (Artadhewi et al, 2025).

Deep learning mendorong pemahaman mendalam bagi siswa, integrasi pengetahuan, dan aplikasi dalam situasi nyata, menanamkan pola pikir pembelajaran sepanjang hayat. *Deep learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan proses dan mutu pembelajaran. Di samping itu, penerapan *deep learning* memiliki potensi besar untuk mengatasi krisis pembelajaran dan mewujudkan pendidikan bermutu dan merata untuk semua. Dampak signifikan terlihat pada peningkatan partisipasi, hasil belajar, dan kemampuan siswa menerapkan pengetahuan dalam konteks baru. Kebutuhan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global menjadi landasan penerapan *deep learning*, memungkinkan pembelajaran mendalam dan pembentukan pemahaman komprehensif yang krusial bagi kesuksesan di masa depan. Lanskap pendidikan yang dinamis menjadikan *deep learning* semakin relevan, berfokus pada pemahaman mendalam dan penerapan pengetahuan dalam berbagai konteks, tidak hanya penguasaan informasi. Integrasinya dalam

kurikulum bertujuan mengembangkan keterampilan adaptasi siswa terhadap perubahan masyarakat dan dunia kerja yang pesat. Selain *deep learning*, *meaningful learning* memegang peranan penting, terjadi ketika siswa menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, menghasilkan pemahaman yang lebih dalam, meningkatkan motivasi, dan memfasilitasi pemahaman materi (Pupuh & M. Sobry Sutikno, 2011).

Meaningful learning menjadi fondasi penting dalam pendekatan *deep learning*, memungkinkan siswa untuk memahami materi pembelajaran secara mendalam dan komprehensif. *Mindful learning*, sebagai elemen kedua, berperan penting dalam mengembangkan kesadaran dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Menekankan bahwa pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang sadar dan reflektif. *Joyful learning*, sebagai elemen ketiga, memberikan dimensi emosional yang penting dalam proses pembelajaran. Menekankan bahwa pendekatan ini mengintegrasikan aspek keaktifan, kreativitas, efektivitas, dan kesenangan dalam pembelajaran. Penciptaan atmosfer pembelajaran yang menyenangkan tidak mengurangi substansi pembelajaran, tetapi justru memperkuat efektivitasnya. Lingkungan belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, membuat mereka lebih antusias dan bersemangat dalam menghadapi tantangan akademik. Proses ini melibatkan integrasi informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Proses kognitif ini tidak sekadar menambah informasi baru, tetapi menciptakan jaringan pemahaman yang kompleks dan terintegrasi.

Ketika siswa aktif menghubungkan fenomena baru dengan pengetahuan yang sudah ada, mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan bertahan lama, berbeda dengan pembelajaran hafalan yang cenderung superfisial. Implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran membutuhkan strategi dari guru sebagai fasilitator pembelajaran agar tujuan pendekatan *deep learning* dapat sesuai dengan yang diharapkan (Zakiah Nur Harahap et al., 2023). Dalam penelitian yang dilakukan Muhammad Tisna Nugraha berjudul “membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik melalui pendekatan pembelajaran *deep learning*.” Penelitian ini menjelaskan mengenai nilai-nilai kepemimpinan yang ditanamkan pada siswa yaitu inovatif, kreatif, keadilan, kebijaksanaan, dan lainnya, di mana penelitian di atas berfokus dari sisi siswa. Adapun dalam penelitian yang dilakukan peneliti ialah implementasi *deep learning* yang dilakukan oleh guru melalui pembelajaran PAI.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif. Menurut Creswell dalam Ahmad Fauzi, mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia (Fauzi, 2022). Adapun pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian menggunakan studi kasus yang merupakan desain penelitian yang sering digunakan seorang peneliti diberbagai bidang ilmu penelitian. Jenis pendekatan penelitian ini, menuntut seorang peneliti untuk mengembangkan analisis secara mendalam atas suatu kasus, program, proses, terhadap satu atau lebih individu (Rohman, 2023). penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini sangat tepat dalam mengkaji strategi guru PAI dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan penekatan *deep learning* di SMPN 2 Jebus. Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Jebus. dengan alamat di jalan raya Sungai buluh no 225 desa jebus, kecamatan Jebus kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan

Bangka Belitung. Lokasi ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yaitu pembelajaran dengan pendekatan deep learning. Adapun penelitian ini diadakan sejak bulan Juni sampai dengan bulan September tahun 2025.

Sumber data primer merupakan data utama penelitian, di mana sumber data primer dalam penelitian ini yaitu informan di SMPN 2 Jebus berjumlah 2 orang guru. Adapun untuk jenis sampel yang digunakan peneliti yaitu *purposive sampling*, yang merupakan teknik penarikan sampel dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian (Yakin, 2023). Kemudian, sumber data sekunder yaitu sumber data pendukung. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, arsip, dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian, serta RPP PAI yang dimiliki oleh para guru. Teknik pengumpulan data merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mendapatkan data. Oleh sebab itu peneliti perlu mengetahui teknik pengumpulan data, sehingga data yang diperoleh memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2023). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi merupakan teknik menghimpun data dan informasi melalui pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap sumber data. Oleh Karena itu, peneliti harus mengamati terhadap suatu objek dalam penelitian. Pada tahapan strategi implementasi strategi maka peneliti akan mengamati aktivitas pembelajaran guru PAI dengan pendekatan deep learning yang ada di lingkungan sekolah SMPN 2 Jebus. Pada tahap observasi ini indikator yang diamati adalah *meaningful* (bermakna), *mindful* (berkesadaran) dan *joyful* (menggembirakan). Teknik wawancara merupakan teknik penggalian informasi melalui percakapan secara langsung antara peneliti dengan partisipan. Perkembangan teknologi dan komunikasi telah memungkinkan wawancara dilakukan baik secara tatap muka maupun secara daring. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur dengan maksud menggali berbagai informasi seputar fokus masalah penelitian.

Wawancara ini akan dilakukan peneliti untuk mendapatkan data secara langsung agar dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Pada penelitian ini wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari informan pada tahapan perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi. Dokumentasi merupakan pencatatan peristiwa yang sudah. Dokumen sendiri bisa berbentuk tulisan, gambar dan karya yang monumental dari seseorang. Metode dokumentasi dibandingkan dengan dua metode lainnya, maka metode ini tidak begitu sulit, dalam artian apabila terjadi kesalahan atau kekeliruan pada saat penelitian sumber datanya masih tetap dan tidak berubah. Proses penelitian dengan menggunakan dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi objek benda mati. Peneliti dapat mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan pada saat penelitian dengan menggunakan daftar variabel peneliti dengan menggunakan kalimat bebas. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) yang dimiliki guru.

Analisa data dilakukan setelah data telah terkumpul untuk selanjutnya dilakukan analisis. Untuk menganalisis data tersebut peneliti menggunakan analisis yang di kemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Mujibur Rohman bahwa teknik dalam menganalisis data yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data (Nasution, 2023). Mereduksi data berarti merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya. Tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti

merupakan landasan terpenting dalam mereduksi data. Di dalam mereduksi data sangat diperlukan fokus penelitian yang dilakukan pada bidang tertentu. Reduksi data dilakukan dengan merangkum catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh mengenai strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam pada tiga tahapan yaitu tahapan perumusan strategi, tahapan implementasi strategi dan tahapan evaluasi strategi.

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Display data memudahkan untuk dapat mengetahui fenomena yang terjadi dan lebih terencana dalam menyajikan hasil data yang berbentuk uraian singkat (Supriatna et al., 2025). Penyajian data dalam penelitian ini diuraikan dalam bentuk teks naratif mengenai strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan penekatan deep learning pada tiga tahapan yaitu tahapan perumusan strategi, tahapan implementasi strategi dan tahapan evaluasi strategi.

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah memverifikasi dan menarik kesimpulan berdasarkan data-data dan bukti-bukti yang telah ditemukan sah. Verifikasi dan penarikan kesimpulan yang ditemukan di lapangan biasanya lebih kredibel dibandingkan kesimpulan yang dikemukakan tahap awal sebelum penelitian dilakukan (Sugiyono, 2022). Pada penelitian ini verifikasi data dilakukan dengan memeriksa keakuratan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dan modul ajar sesuai dengan tahapan tahapan strategi yaitu tahapan perumusan strategi, tahapan implementasi strategi dan tahapan evaluasi strategi. Selanjutnya setelah data tersebut diverifikasi kemudian ditarik kesimpulan sesuai dengan tahapan strategi yaitu tahapan perumusan strategi, tahapan implementasi strategi dan tahapan evaluasi strategi.

Hasil Dan Pembahasan

A. Strategi

Strategi merupakan suatu rencana terpadu yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, strategi tidak hanya dimaknai sebagai langkah-langkah teknis dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai kerangka berpikir yang mengarahkan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar. Strategi menjadi landasan penting yang menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena di dalamnya tercakup pemilihan metode, pendekatan, media, serta pengelolaan interaksi antara guru dan peserta didik. Secara konseptual, strategi memiliki sifat yang dinamis dan kontekstual, artinya dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik, karakteristik materi, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu merumuskan strategi yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. (Ummah, 2019)

Dalam hal ini, strategi berfungsi sebagai pedoman yang membantu guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan. Lebih jauh, strategi juga berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam membaca situasi pembelajaran. Guru perlu mempertimbangkan berbagai faktor, seperti latar belakang peserta didik, lingkungan belajar, serta perkembangan teknologi, sehingga strategi yang diterapkan benar-benar relevan dan adaptif. Dengan

demikian, strategi tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan. Dalam implementasinya, strategi yang baik akan mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, serta memfasilitasi tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, perumusan strategi yang tepat menjadi kunci utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan kualitas peserta didik secara berkelanjutan. (Iqbal, 2019)

B. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik profesional yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian, karakter, dan spiritualitas peserta didik berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Keberadaan guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, serta motivator dalam proses internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, peran guru tidak terbatas pada ranah kognitif, melainkan juga mencakup pembinaan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Dalam menjalankan tugasnya, guru Pendidikan Agama Islam dituntut memiliki kompetensi yang komprehensif, meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan mengelola pembelajaran secara efektif, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kompetensi profesional mencerminkan penguasaan materi ajar yang mendalam, khususnya terkait Al-Qur'an, hadis, akidah, akhlak, dan fikih. (Kurniawan et al., 2024)

Sementara itu, kompetensi sosial dan kepribadian menuntut guru untuk mampu berinteraksi secara baik dengan peserta didik serta menjadi figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Lebih dari itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab moral dalam menanamkan kesadaran beragama yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga substantif. Artinya, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual, sehingga materi yang diajarkan dapat dihubungkan dengan pengalaman hidup peserta didik. (Hayani et al., 2021)

Dalam konteks pendidikan modern, guru Pendidikan Agama Islam juga dihadapkan pada tantangan perkembangan zaman, seperti kemajuan teknologi, perubahan sosial, serta keberagaman karakter peserta didik. Hal ini menuntut guru untuk bersikap adaptif dan inovatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang menarik dan relevan. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, misalnya, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus memperkaya sumber belajar. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak yang baik. Peran tersebut menjadikan guru sebagai agen perubahan yang berkontribusi dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. (Yosita et al., 2023)

C. Pembelajaran *Deep Learning*

Pembelajaran *deep learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman mendalam, bukan sekadar penguasaan informasi secara permukaan. Dalam pendekatan ini, peserta didik didorong untuk tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu memahami

makna, mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata, serta mengaplikasikannya dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran *deep learning* berorientasi pada proses konstruksi pengetahuan yang aktif, reflektif, dan berkelanjutan. Secara konseptual, pembelajaran *deep learning* berangkat dari pandangan bahwa belajar adalah proses membangun makna (*meaning making*). Peserta didik tidak diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam eksplorasi, analisis, dan refleksi terhadap materi yang dipelajari. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, membimbing, serta menyediakan pengalaman belajar yang menantang dan relevan dengan kehidupan peserta didik. (Ramadhan et al., 2023)

Pendekatan *deep learning* umumnya ditandai oleh tiga prinsip utama, yaitu *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), *mindful learning* (pembelajaran berkesadaran), dan *joyful learning* (pembelajaran yang menyenangkan). *Meaningful learning* menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga pengetahuan yang diperoleh memiliki nilai guna dalam kehidupan sehari-hari. *Mindful learning* mengarahkan peserta didik untuk memiliki kesadaran dalam proses berpikir dan belajar, sehingga mereka mampu merefleksikan apa yang dipelajari serta bagaimana cara mereka belajar. Sementara itu, *joyful learning* menciptakan suasana belajar yang positif, menyenangkan, dan memotivasi, sehingga peserta didik merasa nyaman dan terdorong untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. (Kampus et al., 2024)

Dalam implementasinya, pembelajaran *deep learning* memerlukan strategi yang variatif, seperti pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, proyek, serta penggunaan media yang interaktif dan kontekstual. Melalui strategi tersebut, peserta didik tidak hanya dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, serta kemampuan memecahkan masalah. Dengan demikian, pembelajaran *deep learning* menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar jangka pendek, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta kesiapan untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. (Artadhewi et al, 2025)

D. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Dengan Pendekatan *Deep Learning*

Tahapan perumusan strategi pembelajaran diawali dengan penyusunan perencanaan yang matang oleh guru. Dalam konteks pembelajaran berkesadaran, guru merancang kegiatan awal dengan menghadirkan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang bertujuan membangun kesadaran diri peserta didik serta mengarahkan perhatian mereka pada realitas lingkungan sekitar. (Ratnasari & Suradika, 2020) Pertanyaan seperti respons terhadap kerusakan alam atau pengalaman menjaga lingkungan menjadi sarana untuk menumbuhkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa sebelum memasuki materi inti. Pada tahap inti, guru menerapkan prinsip *mindful* dengan memberikan stimulus berupa masalah yang diamati melalui kegiatan membaca, mengamati situasi, atau menelaah gambar dan infografis. Kegiatan dilanjutkan dengan membaca pantun pemantik yang bersifat teka-teki untuk merangsang pemahaman bermakna. Peserta didik kemudian diminta menjawab pantun tersebut dan melanjutkan pada pembahasan materi melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Sementara itu, pada tahap penutup, guru merancang refleksi sebagai sarana evaluasi diri peserta didik terhadap pengalaman belajar yang telah dilalui. Secara keseluruhan, perencanaan strategi pembelajaran disusun

dengan mengintegrasikan prinsip *deep learning*, yaitu *meaningful*, *mindful*, dan *joyful* dalam setiap tahapan pembelajaran. (Khasanah et al., 2024)

Tahapan implementasi strategi menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam praktik pembelajaran. Pada aspek *meaningful learning*, guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik melalui aktivitas langsung seperti shalat berjamaah, kegiatan yasinan, dan infaq Jumat. Pembelajaran juga dirancang berbasis masalah, di mana siswa diajak mendiskusikan persoalan kontekstual seperti lingkungan, sehingga mereka terlibat aktif dalam mencari solusi. Selain itu, guru melakukan apersepsi untuk menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi baru, sehingga terbentuk pemahaman yang lebih utuh. Nilai-nilai seperti Asmaul Husna tidak hanya diajarkan sebagai hafalan, tetapi juga diinternalisasikan melalui refleksi dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pada aspek *mindful learning*, guru mendorong kesadaran proses berpikir peserta didik melalui metode tanya jawab dan diskusi. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak hanya bersifat faktual, tetapi juga analitis, sehingga memicu proses berpikir lanjutan. Kegiatan diskusi kelompok dan presentasi memberikan ruang bagi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan secara aktif sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. (Retnoningsih, 2013)

Sementara itu, pada aspek *joyful learning*, guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan inspiratif melalui metode interaktif, penggunaan media menarik, serta penyampaian kisah-kisah teladan. Guru juga berperan sebagai model dengan memberikan contoh nyata dalam praktik ibadah dan perilaku sehari-hari. Pembelajaran yang variatif dan memberi ruang bagi kreativitas siswa terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mereka. Tahapan evaluasi strategi dilakukan dengan menilai efektivitas pembelajaran sekaligus mengidentifikasi hambatan yang muncul. Guru menghadapi tantangan dalam memastikan peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata, sehingga diperlukan pendekatan persuasif seperti mengajak, mengingatkan, dan memberikan teladan. Selain itu, keterbatasan dalam mengintegrasikan teknologi serta perbedaan karakteristik siswa menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi pembelajaran. (Muhammad et al., 2023)

Dalam mengukur prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan penilaian formatif yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian ini diwujudkan melalui berbagai aktivitas, seperti diskusi kelompok, presentasi, serta penilaian produk berupa pembuatan kaligrafi Asmaul Husna. Melalui kegiatan diskusi dan presentasi, guru dapat mengamati kemampuan komunikasi peserta didik, keaktifan dalam menyampaikan pendapat, serta keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Sementara itu, penilaian produk memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan kreativitas dan menunjukkan keterampilan mereka dalam menghasilkan karya yang bermakna. Penilaian yang dilakukan tidak semata-mata berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik, baik dari segi pemahaman materi, sikap, maupun keterampilan. (Yanti et al., 2015)

Selain itu, pada akhir pembelajaran guru juga melaksanakan kegiatan refleksi untuk mengetahui respons emosional dan pengalaman belajar peserta didik. Melalui refleksi ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaan, kesan, serta pemahaman mereka terhadap proses pembelajaran yang telah diikuti. Hasil refleksi menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam berbagai

kegiatan pembelajaran mampu memberikan pengalaman yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik. Dengan demikian, proses evaluasi yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar bagi guru untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan strategi pembelajaran pada kegiatan selanjutnya..(Syahfitra et al., 2023)

Evaluasi merupakan komponen esensial dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana untuk menilai sekaligus memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Melalui evaluasi, guru tidak hanya memperoleh informasi mengenai capaian belajar peserta didik, tetapi juga dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan dari strategi, metode, serta pendekatan yang telah diterapkan. Dengan demikian, evaluasi menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan pembelajaran.(Zainab, 2020) Dalam konteks pembelajaran yang adaptif, evaluasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan, karakteristik, serta perkembangan peserta didik. Setiap hasil evaluasi memberikan gambaran nyata tentang kondisi belajar siswa, sehingga guru dapat merancang langkah-langkah yang lebih tepat dan relevan pada pembelajaran berikutnya. Sementara itu, dalam pembelajaran yang reflektif, evaluasi mendorong guru dan peserta didik untuk melakukan introspeksi terhadap proses yang telah dilalui, baik dari segi pemahaman, keterlibatan, maupun pengalaman belajar. Lebih lanjut, evaluasi juga berperan dalam memastikan bahwa proses pembelajaran tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang menuju kualitas yang lebih baik. Melalui siklus evaluasi yang berkesinambungan, guru dapat melakukan inovasi dan penyempurnaan strategi pembelajaran secara terus-menerus. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan akhir untuk mengukur hasil, tetapi sebagai proses integral yang mendukung terciptanya pembelajaran yang dinamis, responsif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.(Salim Salabi, 2022)

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang saling terintegrasi, yaitu perumusan, implementasi, dan evaluasi strategi. Pada tahap perumusan strategi, guru menyusun perencanaan pembelajaran secara sistematis melalui Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) PAI. Perencanaan ini memuat langkah-langkah pembelajaran yang dirancang secara terarah dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta prinsip-prinsip pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam. Selanjutnya, pada tahap implementasi strategi, guru melaksanakan proses pembelajaran dengan mengacu pada pendekatan *deep learning* yang menekankan tiga prinsip utama, yaitu *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), *mindful learning* (pembelajaran berkesadaran), dan *joyful learning* (pembelajaran yang menyenangkan). Ketiga prinsip tersebut diimplementasikan dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memotivasi. Adapun pada tahap evaluasi strategi, guru melakukan penilaian secara komprehensif terhadap efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini mencakup identifikasi hambatan dan tantangan dalam penerapan strategi, pengukuran capaian prestasi belajar peserta didik, serta pelaksanaan refleksi sebagai bentuk evaluasi diri. Hasil evaluasi tersebut kemudian dijadikan dasar untuk melakukan tindakan korektif guna memperbaiki dan menyempurnakan strategi pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Dengan demikian, keseluruhan

tahapan ini menunjukkan adanya proses pembelajaran yang bersifat siklus, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- 2003, U. N. 20 T. (n.d.). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*.
- Apriansyah, A. (2019). Guru Pembaca Zaman. *Majalah Tempo*.
- Artadhewi et al. (2025). *Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN 1 Wulung*. Randublatung.
- Asmani, J. M. (2012). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Diva Press.
- Djamarah, S. B. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Fauzi, A. (2022). *Metodologi Penelitian*. CV. Pena Persada.
- Fuad. (2015). *Begini Seharusnya Menjadi Guru, Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Rasulullah*. Darul Haq.
- Hayani, R. A., Abdurrohman, & Farida, I. (2021). *Optimalisasi Kompetensi Calon Tenaga Pendidik Melalui Kegiatan Amaliyatu Tadris (Micro Teaching) Studi Pada Santri Kelas Akhbar di Pondok Pesantren Daarul Ishlah*. 7(2) Desember 2021), 277–300.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/13020>
- Iqbal, R. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_T_ERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Kampus, A., Adhyaksa, J., Kayu, N., & Banjarmasin, T. (2024). *Proses Pembentukan Identitas Islam Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam Konteks Pembelajaran: Studi Grounded Theory Khairullah Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teori yang komprehensif mengenai proses pembentukan identitas Islam siswa Madrasah Ibtidaiyah*. 2(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/polygon.v2i5.213>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah RI. (2020). Pembelajaran Mendalam. *Artikel*.
- Khasanah, F. U., Jumintono, & Mulyono, R. (2024). Manajemen Layanan Konseling Adaptif Deep Learning, Dengan Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 240–255.
<https://ejournal.ujj.ac.id/index.php/CONS/article/view/4183/2473>
- Kurniawan, A. N., Nola, R., & Fibia, C. C. N. (2024). Pembentukan Karakter Toleransi melalui PAI. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), 27–41.
<https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.64>
- Muhammad, N., Membangun, S. A. W., & Madinah, K. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Airmadidi Melalui Penerapan TPACK Pada Materi Kisah. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 154–163.
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/5389/2294>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Harfa Creative.
- Pupuh & M. Sobry Sutikno. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Refika Aditama.
- Ramadhan, F. K., Faris, M. I., Wahyudi, I., & Sulaeman, M. K. (2023). Pemanfaatan Chat Gpt Dalam

- Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Flash*, 9(1), 25. <https://doi.org/10.32511/flash.v9i1.1069>
- Ratnasari, L., & Suradika, A. (2020). Building an Islamic School's Reputation Among the Muslim Middle Class. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 4(1), 18.
- Retnoningsih, E. (2013). Knowledge Management System (KMS) Dalam Meningkatkan Inovasi LPPM Perguruan Tinggi. *Evolusi*, 1(1), 76–85.
- Rohman, M. M. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. PT. Penamuda Media.
- Salim Salabi, A. (2022). Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.51178/jsr.v1i1.177>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Supriatna, A., Sunarsi, D., & Permatasari, R. I. (2025). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Syahfitra, Y., Aripin, S., & Kandedes, I. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah Bullying. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1514–1529. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.864>
- Ummah, M. S. (2019). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_T_ERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Yakin, I. H. (2023). *Metodologi Penelitian (Kuantitatif & Kualitatif)*. CV Aksara Global Akademia.
- Yanti, T. E., Sulistyaningsih, D., & Prihaswati, M. (2015). Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization Dengan Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 2(April). <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPMat/article/view/1828/1872>
- Yosita, Y., Sari, D. P., & Karolina, A. (2023). Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI dan Upaya Mewujudkannya di MIN 1 Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 10(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>
- Zainab, N. (2020). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan lil Alamin. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 168–183. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4022>
- Zakiah Nur Harahap et al. (2023). Motivasi, Pengajaran, dan Pembelajaran. *Journal of Education*, 5.